



Kesiapan Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menghadapi Program Merdeka Belajar

Readiness of Indonesian Teachers of Vocational High School (SMK) in Facing Merdeka Belajar Learning Program

Imrotin¹; Ifit Novita Sari²

Artikel diterima editor tanggal 10-03-2022, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 24-05-2022

Doi: 10.51817/jgi.v2i1.184

Abstract

Merdeka Belajar is a program that has been launched by the Ministry of Education and Culture since 2019. Teachers as part of the learning system are expected to always be ready for changes in the educational order, including being the independent learning mover (penggerak merdeka belajar). This study aimed to determine the readiness of Indonesian language teachers at the Vocational High School (SMK) level in implementing the Guru Merdeka Belajar program. The discussion review consisted of three domains of the learning process, namely: planning; implementation; and evaluation of learning. Research informants were Indonesian language teachers at the SMK level, both public and private, in the Batu City area, East Java, totaling 10 people who were selected by snowball purposive sampling. Data was collected via Google Form with open-ended questions and interviews via WhatsApp. Data analysis used the Miles and Huberman model with the stages of data reductions, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: 1) teachers are ready to implement independent learning programs in the aspect of presenting material independently, involving students in apperception, becoming facilitators during learning, encouraging students to seek various learning resources, and being willing to receive feedback; 2) teachers are not ready in the aspect of designing objectives, methods, media, assessment tools, assessments, and follow-up feedback.

Keywords: *teacher readiness; Indonesian language teacher; SMK; merdeka belajar*

Abstrak

¹ Imrotin, SMK Negeri 3 Batu, imrotinsucipto@gmail.com

² Ifit Novita Sari, Universitas Islam Malang, inovsari@unisma.ac.id

Merdeka belajar merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2019. Guru sebagai bagian dari sistem pembelajaran diharapkan selalu siap dengan perubahan tatanan pendidikan, termasuk menjadi penggerak merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru Bahasa Indonesia jenjang SMK dalam melaksanakan program Guru Merdeka Belajar. Tinjauan pembahasan terdiri dari tiga ranah proses pembelajaran yakni: perencanaan; pelaksanaan; dan evaluasi pembelajaran. Informan penelitian adalah guru Bahasa Indonesia jenjang SMK baik negeri maupun swasta di wilayah Kota Batu, Jawa Timur berjumlah 10 orang yang dipilih secara snowball purposive sampling. Data dikumpulkan melalui Google Form dengan pertanyaan terbuka dan wawancara melalui WhatsApp. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru siap melaksanakan program merdeka belajar dalam aspek penyajian materi secara mandiri, melibatkan siswa dalam apersepsi, menjadi fasilitator selama pembelajaran, mendorong siswa mencari berbagai sumber belajar, dan bersedia menerima umpan balik; 2) guru kurang siap dalam aspek perancangan tujuan, metode, media, alat penilaian, penilaian, dan tindak lanjut umpan balik.

Kata kunci: kesiapan guru; guru bahasa Indonesia; SMK; merdeka belajar

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 bisa disebut sebagai sebuah revolusi besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran seperti biasa dilaksanakan di kelas, guru berhadapan dengan peserta didik, kini digantikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), 2020). PJJ menjadi solusi yang terpaksa harus dilakukan demi menjaga obor pembelajaran tetap menyala. Pelaksanaannya tentu saja tidak semudah diungkapkan para pakar saat webinar. Sarana, prasarana, kesiapan peserta didik dan orang tua dipertanyakan. Guru dipaksa untuk mengakrabkan diri pada *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Webex Meeting* dan aneka pola pembelajaran berjarak menjadi perantara antara guru dan peserta didik (Sari, 2020).

Pergantian kebijakan terkait pembelajaran menjadi rutinitas bulanan hingga mingguan. Guru bersiap di depan telepon genggam dan komputer lebih panjang dari jam kerja. Belum lagi guru harus mengalami beban sosial yang cukup berat. Sebagian guru memang benar-benar merasa nyaman karena lebih sering berada di rumah terkait kebijakan *work from home* (WFH). Pandemi memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan perenungan dan penyadaran diri terhadap profesi yang bertahun-tahun telah dijalani. Selain itu, tanpa memandang umur, guru dipacu untuk menguasai teknologi secara terpaksa maupun sukarela. Merdeka belajar yang diluncurkan secara masif pertengahan tahun 2021 mencoba menjawab segala tantangan pembelajaran abad ini.

Merdeka dianggap sebagai sebuah kondisi dimana manusia sebagai individu memiliki kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Manusia memiliki kebebasan dan menolak keterikatan pada esensi yang disebut sebagai *La Mauvaise Foi* (Setyo Wibowo, 2020). Kebebasan disini bukan dimaksudkan sebagai individu yang tanpa aturan, melainkan kesadaran diri untuk bertanggung jawab pada dirinya. Pandangan lain mengemukakan bahwa kebebasan adalah akibat dari kekuatan mandiri, tidak sebaliknya (Dewantara, 2013).

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Nasional,



2005). Tugas-tugas pokok ini tentunya perlu disadari oleh guru sebagai bagian dari kemerdekaan diri. Kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik.

Guru dapat dibagi menjadi (1) pendidik, (2) profesi, dan (3) aktor sosial (Warsono, 2017). Sebagai pendidik, guru memenuhi kaidah etika, yang selanjutnya dalam kerangka eksistensialisme tidak bisa diukur dengan standar “Tindakan” (*doing*) manusia, melainkan realitas “ada” (*being*). Guru dianggap sebagai suatu profesi, oleh karenanya profesionalitas menjadi sebuah ukuran dalam keberhasilan guru. Guru diharuskan menguasai kompetensi didaktik-metodik yang bisa didapat melalui pengalamannya secara empiris, atau melalui berbagai pelatihan.

Sebagai aktor sosial, guru memiliki kesadaran diri sebagai subjek dan sekaligus bisa menjadikan dirinya sebagai objek. Kemampuan guru untuk mampu mengidentifikasi persoalan dalam diri agar ditemukan solusi. Hal ini sejalan dengan dasar mazhab eksistensialisme yakni *Le Pour Soi* yang berarti kesadaran yang menyadari bahwa manusia bisa menegasi dirinya sendiri. Seorang guru mampu memicu dan memacu dirinya untuk berkembang tanpa harus mendapat tekanan dari pihak manapun. Masalah muncul ketika ditanyakan apakah guru telah siap mengikuti program merdeka belajar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) meluncurkan kanal belajar dalam Guru Belajar dan Berbagi seri Guru Merdeka Belajar (GMB) untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman makna merdeka belajar bagi guru. Guru diarahkan mampu menunjukkan kebiasaan refleksi untuk pengembangan diri secara mandiri. Sekaligus mau dan mampu berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karir. Materinya berisi miskonsepsi pendidikan dan konsep pengembangan diri guru, sehingga peserta bisa berkembang menjadi GMB yang menjadi penggerak perubahan pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2020).

Terdapat empat kunci pengembangan GMB yang berpusat pada cita-cita guru. Pertama adalah kemerdekaan guru untuk menentukan tujuan, cara, dan refleksi belajar untuk terus-menerus melakukan pengembangan diri. Kunci kedua adalah kompetensi, yakni guru merdeka belajar mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya sehingga siap menghadapi setiap tantangan dalam pembelajaran.

GMB diharapkan melakukan kolaborasi dengan guru lain dan komunitas untuk menghasilkan karya atau mencapai tujuan bersama. Sedangkan yang keempat terkait karier. Tak bisa dielakkan, pengembangan karier guru sangat penting untuk menunjang kesejahteraan. GMB mempunyai kesempatan untuk mengenali, memilih, merencanakan, dan mengembangkan karier sesuai potensi dan aspirasinya dengan tetap mengajar di kelas.

Penelitian tentang program merdeka belajar masih sangat terbatas sehingga dapat memperlambat pemahaman guru terkait program tersebut. Riset ini akan menjadi salah satu pembuka wawasan terkait kesiapan guru dalam menyambut program merdeka belajar, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia jenjang SMK.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena hasilnya memaparkan informasi-informasi hasil analisis terhadap kesiapan guru Bahasa Indonesia SMK Kota Batu, Jawa Timur dalam melaksanakan program GMB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif sesuai karakteristiknya memiliki syarat tertentu, yakni: 1) dilakukan pada kondisi alamiah, langsung kepada sumber data peneliti sebagai informan kunci, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan kedalaman informasi selain produk (*outcome*), 4) penelitian kualitatif melakukan analisis secara

induktif dan, 5) penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dengan pendekatan naturalistik (Bungin, 2015).

Narasumber adalah informan kunci yang telah ditentukan secara *snowball purposive sampling* sebanyak 10 orang. Informan dipilih dengan memperhatikan: 1) status kepegawaian guru, dan 2) status sekolah negeri dan swasta.

Tabel 1.
Informan Penelitian

No.	Nama Guru	Status Kepegawaian	Nama Sekolah
1	Guru A	ASN	SMKN 2 BATU
2	Guru B	ASN	SMKN 1 BATU
3	Guru C	ASN	SMKN 1 BATU
4	Guru D	PPPK	SMKN 1 BATU
5	Guru E	PPPK	SMKN 3 BATU
6	Guru F	GTT	SMK PUTIKECWARA
7	Guru G	GTT	SMK MUHAMMADIYAH
8	Guru H	GTT	SMK WIYATA HUSADA
9	Guru I	GTT	SMKN 2 BATU
10	Guru J	GTT	SMKN 2 BATU

Pengumpulan data melalui survei (*Google Form*) dengan pertanyaan terbuka seperti pada gambar 2 berikut.

Gambar 1. Format Kuesioner di *GoogleForm* (GF)

Bagian 1 dari 5

Survei Guru Merdeka Belajar

Yth. Guru Bahasa Indonesia jenjang SMK Kota Batu
Mohon berkenan mengisi survei berikut secara jujur untuk keperluan riset.
Terimakasih untuk kerelaan dan bantuan Bapak/ Ibu.

Imrotin

Email *

Alamat email valid

Formulir ini mengumpulkan alamat email. [Ubah setelah](#)

Nama Sekolah

Teks jawaban singkat

Nama Guru (diisi dengan huruf kapital dengan gelar) *

2. Persiapan pembelajaran *

- ☐ guru menetapkan tujuan pembelajaran secara mandiri
- ☐ guru merancang materi pembelajaran sesuai kebutuhan secara mandiri
- ☐ guru menyiapkan media pembelajaran secara mandiri
- ☐ guru memilih metode yang tepat secara mandiri
- ☐ guru menyiapkan alat penilaian secara mandiri
- ☐ Lainnya...

3. Pelaksanaan Pembelajaran *

- ☐ guru melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan melibatkan siswa secara aktif
- ☐ guru melibatkan siswa mencari informasi belajar dari aneka sumber
- ☐ guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu kesulitan peserta didik
- ☐ guru membimbing peserta didik untuk menarik simpulan kegiatan
- ☐ guru melakukan penilaian dengan instrumen yang disiapkan sebelumnya
- ☐ guru menilai sikap
- ☐ guru menilai keterampilan
- ☐ guru menilai pengetahuan
- ☐ Lainnya...

pon WhatsApp. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait alasan-alasan setelah mengisi kuesioner. Pertanyaan yang disampaikan pada informan kunci pada saat wawancara menggunakan pedoman wawancara dengan format wawancara tak terstruktur. Wawancara tak berstruktur bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang lengkap dan semendalam mungkin (Bungin, 2015).

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan model Miles and Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan melalui pertemuan (MGMP), triangulasi, dan kecukupan referensi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, n.d.).

3. Pembahasan

Kemerdekaan guru bukanlah hal baru, melainkan sudah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara semenjak Indonesia belum merdeka. Gagasannya yaitu, “Kemerdekaan adalah sifat hidup manusia yang berbudaya. Sifat mandiri inilah sifat yang pokok, syarat yang mutlak bagi tiap-tiap kemerdekaan”.



Gambar 2. Konsep Guru Merdeka Belajar.

Sumber: laman Kemdikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2020)

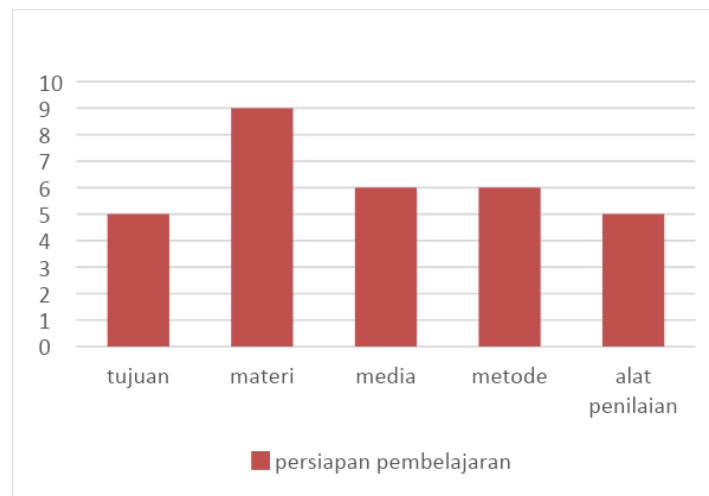
Pada laman Program Guru Belajar Multi Seri terdapat beberapa kunci dalam kemerdekaan guru, yakni mau dan mampu untuk: 1) menetapkan tujuan secara mandiri, 2) merancang pembelajaran secara mandiri sesuai kebutuhan, 3) mencari cara untuk menyelesaikan masalah pembelajaran, 4) memusatkan pembelajaran pada peserta didik, 5) membuat catatan/jurnal harian pembelajaran, 6) meminta umpan balik pembelajaran, dan 7) melakukan tindak lanjut umpan balik pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2020). Kegiatan-kegiatan tersebut terangkum dalam tiga tahapan, yakni: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi.

Persiapan Pembelajaran

Persiapan atau rencana guru yang dirancang merupakan alat dari kegiatan mengajar baru mempunyai arti setelah dilaksanakan proses belajar mengajarnya (Larlen, 2013). Guru sebagai agen perancang pembelajaran wajib menguasai berbagai teori belajar. Fungsi utamanya adalah menentukan metode yang tepat agar peserta didik mampu mencapai tujuan. Penguasaan teori belajar juga membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien, dan produktif. Misalkan saja tujuan pembelajarannya adalah melatih kedewasaan peserta didik, maka guru bisa menggunakan teori andragogi. Atau jika tujuannya adalah membentuk jiwa yang mandiri dan merdeka, maka bisa menggunakan teori Ki Hajar Dewantara yang pernah diwujudkan dalam perguruan Taman Siswa yang didirikannya.

Perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai. Dengan adanya perencanaan, secara sistematis proses pembelajaran dapat terwujud, tidak terkesan seadanya namun lebih terorganisir dan terarah. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Hal tersebut dapat terwujud ketika perencanaan pembelajaran dibuat dengan baik.

Perencanaan pembelajaran setidaknya berisi: tujuan, materi, media, metode, dan alat penilaian. Berikut disajikan data hasil survei persiapan pembelajaran yang dilaksanakan guru menuju merdeka belajar.



Gambar 3. Persiapan Pembelajaran (pertanyaan butir 1 s.d. 5 di *Google Form*)

Guru mendesain dan menyiapkan materi dan serangkaian kegiatan yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dipahami oleh peserta didik untuk mendapatkan ekspektasi yang harus dipenuhi serta diaplikasikan di kelas. Peserta didik pada akhirnya menyadari alasan mereka harus mempelajari topik-topik yang sedang dibahas dalam pertemuan-pertemuan terakhir di kelas. Berdasar diagram, bisa diketahui bahwa 5 dari 10 guru yang dijadikan sampel menyatakan menyusun tujuan pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa guru belum siap dalam merancang tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila materi ajar dipersiapkan dengan baik. Sesuai dengan kaidah merdeka belajar, maka materi ajar yang baik disiapkan oleh guru secara mandiri. Materi merupakan salah satu bagian yang wajib ada dalam pembelajaran. Berdasar penelitian, diketahui bahwa 9 orang guru menyiapkan materi pembelajaran secara mandiri. Hal ini menunjukkan kesiapan guru dari sisi materi pembelajaran sangat tinggi. Materi ajar disusun berdasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sesuai dengan hasil wawancara, materi ajar disiapkan guru melalui buku paket. Selain itu juga menggunakan sumber lainnya.

Ada beberapa manfaat bagi guru dalam menyiapkan bahan ajar, a) sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, b) tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat, c) memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, d) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar, serta e) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun kepada dirinya (Aisyah, dkk., 2020).

Persiapan selanjutnya adalah media pembelajaran. Secara umum, manfaat media dalam proses belajar dan pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Wahid, 2018). Media pembelajaran membuat peserta didik lebih mudah memahami apa yang diterangkan oleh guru maupun dosen dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Berdasar analisis data diketahui bahwa 60% guru membuat media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Artinya kesiapan guru dari sisi media pembelajaran dikatakan cukup.

Terdapat berbagai macam jenis media, seperti media cetak yaitu; buku, modul, lembar kerja siswa (LKS) dan juga media elektronik yaitu: video, audio, presentasi multimedia dan juga bisa



menggunakan konten daring atau online. Setelah dilaksanakan penelusuran lebih lanjut melalui pesan *WhatsApp*, guru masih belum menggunakan media berupa video pembelajaran yang dibuat sendiri, melainkan mengunduh dari aplikasi YouTube.

Pembelajaran memerlukan metode untuk mencapai tujuan. Guru merdeka merancang metode pembelajaran secara mandiri dengan memperhatikan peserta didik dan daya dukung. Metode pembelajaran berkaitan dengan tata cara seorang guru dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan. Suatu metode pembelajaran dikatakan baik apabila metode tersebut dapat secara efektif membantu para pembelajar memahami atau menguasai materi pembelajaran atau kecakapan tertentu (Ahlaro, 2020). Metode pembelajaran yang memenuhi program merdeka belajar tentunya mengikuti perkembangan pendidikan di bidang teknologi dengan tetap mempertahankan nilai luhur bangsa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 6 dari 10 orang guru menggunakan metode pembelajaran berdasar rancangan sendiri. Jumlah guru yang belum menentukan metode pembelajarannya sendiri cukup besar. Hal ini juga menunjukkan guru masih kurang dalam hal inovasi metode. Padahal peserta didik akan merasa senang apabila guru menyesuaikan kondisi kelas saat mengajar. Pengalaman belajar peserta didik, baik di luar kelas ataupun di dalam kelas dapat diolah untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Maka dari itu, guru diharapkan dapat menggunakan beberapa model pembelajaran sehingga peserta didik dalam belajar tidak jenuh.

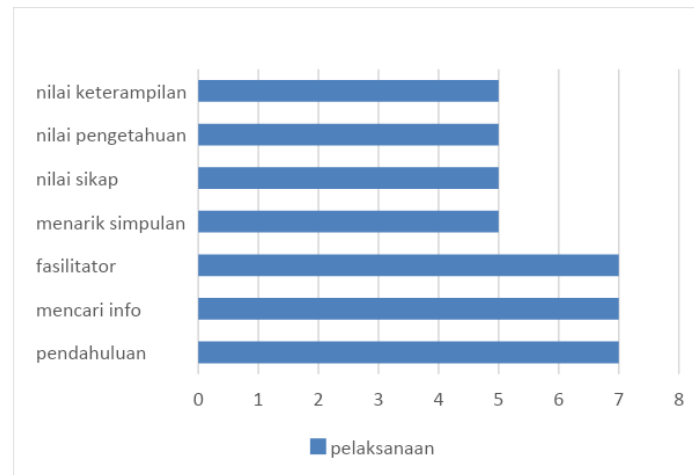
Pembelajaran memerlukan penilaian sebagai kendali terhadap mutu. Penilaian dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Keunggulan dan kekurangan selama proses pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik dalam belajar dapat teratasi dengan baik jika penilaian yang digunakan benar-benar mengetahui karakteristik peserta didik secara mendalam. Keberhasilan penilaian pembelajaran salah satunya ditentukan dalam analisis individu peserta didik secara akurat sehingga menghasilkan temuan pembelajaran yang mampu meningkatkan keahlian peserta didik di bidang yang masih sulit dipahaminya (Soulisa & Manuputty, 2021).

Berdasar analisis butir pertanyaan satu pada *Google Form* diketahui bahwa hanya 5 guru yang merancang penilaian secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa baru 50% guru yang mau menyiapkan rancangan penilaian. Guru Bahasa Indonesia SMK Kota Batu masih belum siap merdeka dalam membuat rancangan penilaian.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pendidikan merdeka belajar sangat menekankan pada kemampuan dan keunikan kecerdasan individu. Program ini menganggap bahwa setiap anak memiliki keunikan sendiri. Oleh karenanya guru harus mampu mengenali keragaman yang ada, lalu menjadikannya sebagai kekuatan untuk tumbuh kembang peserta didik. Menyamaratakan peserta didik, secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. guru memberikan kesempatan belajar secara bebas, nyaman, dan bertanggung jawab terhadap pilihan peserta didik. Perasaan stres dan tekanan karena harus menguasai semua bidang hanya akan menurunkan kemampuan peserta didik. Akhirnya tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran dalam program merdeka belajar tidak harus dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Pembelajaran bisa dilakukan secara daring, maupun kombinasi luring dan daring. Ruang kelas saat ini menjadi tanpa batas. Peran guru untuk melaksanakannya menjadi salah satu penggerak utama terlaksananya program merdeka belajar. Berikut disajikan data hasil survei kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis merdeka belajar.



Gambar 4. Pelaksanaan Pembelajaran (pertanyaan butir 2 di *Google Form*)

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi atau bisa juga diistilahkan sebagai bagian pendahuluan. Apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan guru sebelum memasuki kegiatan pembelajaran inti untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus terhadap ilmu atau pengalaman baru yang disampaikan oleh guru. Tujuannya untuk merangsang perhatian peserta didik agar bisa fokus pada pembelajaran. Selain itu juga untuk menyiapkan mental dan fisik peserta didik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Satria dan Kusumah (2019) yang menganalisis keterkaitan antara motivasi dan apersepsi membuktikan bahwa apersepsi memiliki kelebihan-kelebihan yaitu dapat menarik minat ataupun motivasi belajar siswa (Satria & Kusumah, 2019).

Berdasar analisis data pada butir pertanyaan dua, diketahui bahwa 7 dari 10 guru menggunakan apersepsi untuk memulai pembelajarannya. Teknik yang digunakan beragam, secara umum memulai dengan berdoa, menanyakan materi pertemuan sebelumnya, atau diajak menyimak video. Guru melibatkan peran aktif peserta didik dalam melakukan apersepsi. Hal ini sejalan dengan yang diharapkan dalam program merdeka belajar dimana peserta didik yang belajar, maka dia yang disiapkan untuk mengikuti pelajaran.

Tujuan dari pendidikan adalah mengubah perilaku individu baik dari sisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Individu yang dimaksud adalah peserta didik. Dalam bahasa sederhana, kita bisa menyebut pendidikan adalah mengubah peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Karenanya peserta didik haruslah menjadi subjek dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Sumardianta (2013) yang menyatakan bahwa pusat kegiatan belajar mengajar adalah peserta didik, bukan guru (Sumardianta, 2016).

Pendidikan merdeka belajar menantang peserta didik untuk mampu berpikir kritis dengan analisis yang baik. Kemampuan ini dibutuhkan untuk mengambil keputusan dalam upaya penyelesaian masalah. Peserta didik yang tidak mampu menganalisis semua informasi tersebut tentu akan gagal membuat analisis serta kesimpulan yang benar dan akurat. Berdasar data pada pertanyaan dua, diketahui bahwa 7 dari 10, yang artinya 70% guru memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya menyelesaikan masalah. Informasi dan sumber belajar yang dimaksud diperoleh dari perpustakaan atau secara *online* melalui laman *Google*.

Pusat pembelajaran adalah peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dalam upaya membimbing, mengarahkan, dan menemani peserta didik mencapai tujuan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Sudah tidak tepat lagi apabila peserta didik hanya menunggu guru. Guru pun bukan hanya mencekoki peserta didik dengan teori-teori abstrak.



Dalam setiap pembelajaran pasti terdapat masalah di dalamnya. Guru sebagai pribadi yang mantap dan dewasa harus mau dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut (Yamin, 2020). Masalah dalam pembelajaran seringkali bersumber dari data kuesioner diketahui bahwa 70% guru memposisikan diri sebagai fasilitator. Peserta didik diajak aktif belajar, bertanya, menemukan masalah, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru tidak peserta didik apabila salah, melainkan menunjukkan kesalahan secara bijak.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang bermakna. Pemaknaan bisa berupa simpulan kegiatan. Simpulan merupakan penyelesaian masalah. Simpulan juga bisa memiliki arti kesudahan pendapat maksudnya adalah pendapat yang terakhir dari sebuah uraian sebelumnya) adapun kesimpulan yang didapat dari cara berfikir induktif dan deduktif. Kesimpulan adalah suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi (yang berlaku).

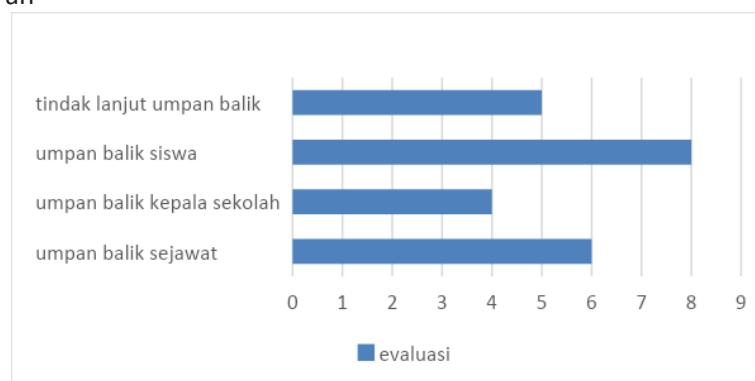
Analisis data kuesioner kedua, 5 dari 10 (50%) guru mengupayakan siswa dapat menarik simpulan. Kesiapan guru dalam mengarahkan peserta didik menarik simpulan masih rendah. Secara praktis, teknik yang digunakan dalam menarik simpulan beragam. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawaty dkk (2020) menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menarik kesimpulan peserta didik. Penggunaan metode inkuiri juga mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam menarik simpulan (Wuryani & Clarentina, 2014).

Penilaian pembelajaran melibatkan banyak aspek, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam suatu kompetensi. Sejalan dengan konsep merdeka belajar yang memperluas jangkauan penilaian dari berbasis tes menjadi berbasis proyek dan portofolio. Satu hal paling menarik dalam konsep “merdeka belajar” ini adalah adanya perluasan penilaian hasil belajar peserta didik yang tadinya hanya dari nilai ujian nasional, menjadi penugasan dan portofolio.

Berdasar wawancara via *WhatsApp* diketahui bahwa sebagian guru melakukan 3 ranah penilaian meski kondisi PJJ. Penilaian sikap dinilai berdasar ketepatan waktu mengerjakan. Nilai pengetahuan diperoleh dari tugas dan ulangan harian, sedangkan nilai keterampilan diambil melalui tugas portofolio. Jumlah guru Bahasa Indonesia jenjang SMK di Kota Batu yang merdeka dalam melakukan penilaian dalam tiga ranah masih 5 orang guru, artinya 50% dari populasi. Hal ini mengindikasikan guru kurang siap dalam penerapan merdeka belajar dari aspek kemandirian penilaian pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Karena bila seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran



Gambar 5. Evaluasi Pembelajaran (berdasar pernyataan butir 3)

Umpan balik bagi pendidik, dapat dipergunakan dalam mengambil keputusan, apakah mata pelajaran atau bidang keterampilan yang telah dilaksanakan perlu diperbaiki atau dilanjutkan dan bagi peserta didik akan meningkatkan prestasi belajar secara konsisten (Wening, n.d.). Umpan balik berisi informasi tentang keberhasilan maupun kesenjangan antara yang diharapkan pada tujuan pembelajaran dengan kenyataan yang terjadi. Misalkan saja diharapkan seluruh peserta didik mampu menguasai kompetensi menulis puisi. Namun kenyataannya peserta didik mengalami kesulitan. Kesulitan ini lalu disampaikan pada guru yang menjadi umpan balik pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian, diketahui guru Bahasa Indonesia jenjang SMK di Kota Batu menerima umpan balik dari tiga pihak, yakni dari rekan sejawat, kepala sekolah, dan dari peserta didik. 8 orang guru menerima umpan balik dari peserta didik. Hal ini menunjukkan interaksi dengan peserta didik berjalan baik. Guru bersedia menerima masukan meski dalam tataran guru dan peserta didik. Adapun umpan balik dari kepala sekolah masih kurang, yakni hanya 4 orang saja yang menerima.

Selanjutnya, 6 guru menerima umpan balik dari rekan sejawat melalui musyawarah guru mata pelajaran di sekolah. Guru berkumpul dengan rekan sesama guru Bahasa Indonesia meski tanpa undangan resmi. Mereka membicarakan permasalahan yang terjadi di kelas, baik kendala siswa maupun metode pembelajaran. Tujuannya agar bisa saling bertukar pikiran dan menemukan solusi permasalahan.

Umpan balik tentu memberikan hasil baik positif maupun negatif. Sesuai dengan fungsinya, hasil umpan balik dapat memberi gambaran keberhasilan atau masalah yang terjadi selama pembelajaran. Keberhasilan bisa ditularkan pada rekan sejawat. Misalkan penggunaan suatu metode mendapat umpan balik yang positif dari siswa, maka bisa digunakan untuk pembelajaran selanjutnya. Adapun umpan balik yang negatif menunjukkan adanya kekurangan dalam pembelajaran. Kekurangan ini dijadikan acuan bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran di kompetensi atau kelas yang lain. Berdasar analisis data, diketahui hanya 5 orang guru yang menindaklanjuti hasil umpan balik. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kesiapan guru dalam tindak lanjut masih kurang.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia jenjang SMK di Kota Batu Jawa Timur memiliki kesiapan dan ketidaksiapan dalam beberapa aspek. Pada bagian perencanaan, guru siap melaksanakan program merdeka belajar dalam aspek penyiapan materi secara mandiri. Guru kurang siap dalam perancangan tujuan, penentuan metode secara mandiri, pembuatan media pembelajaran, dan perancangan alat penilaian secara mandiri. Penelitian selanjutnya perlu menganalisis lebih dalam hambatan yang dialami guru untuk menyusun rancangan pembelajaran secara mandiri. Secara umum guru siap melibatkan siswa dalam pelaksanaan apersepsi. Selanjutnya guru juga siap untuk bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk mencari berbagai sumber belajar. Guru hanya perlu menambah kesiapan diri untuk melaksanakan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Sedangkan pada tahapan evaluasi, guru telah bersedia menerima umpan balik dari berbagai pihak dalam pembelajaran. Namun masih perlu ditingkatkan kesiapan guru dalam hal menindaklanjuti hasil umpan balik.

5. Daftar pustaka

- Ahlaro, S. R. (2020). Kriteria Metode Pembelajaran yang Baik dan Efektif. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 16–29.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1), 62-65.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.



- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), (2020).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2020). *Program Guru Belajar dan Berbagi seri Guru Merdeka Belajar*.
- Larlen, L. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jambi*, 3(1). 81-91.
- Nasional, D. P. (2005). Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Sari, I. N. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Jaringan (daring) di Masa Pandemi Covid-19. In *Belajar dari Covid-19: Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum, Kebijakan dan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Satria, I., & Kusumah, R. G. T. (2019). Analisis Keterkaitan Motivasi Dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 114–123.
- Setyo Wibowo, A. (2020). Eksistensialisme Jean-Paul Sartre (1905-1980). *Basis*, 69(01–02), 4–15.
- Soulisa, I., & Manuputty, P. (2021). Pengembangan Alat Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi Menggunakan Pendekatan Kontekstual di SMA Papua Kota Sorong. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 579–593.
- Sugiyono, P. (n.d.). Dr.,(2007), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Sumardianta, J. (2016). *Guru Gokil Murid Unyu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Wahid, A. (2018). Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, 1(1).1-10.
- Wening, S. (n.d.). *Pemanfaatan Umpan Balik Untuk Peningkatan Hasil Belajar dalam Pendidikan Kejuruan*.
- Wuryani, T., & Clarentina, S. S. (2014). Peningkatan Kemampuan Siswa Membuat Kesimpulan dari Informasi yang didengar Melalui Metode Inkuiri. *Jurnal Menejemen Pendidikan*, 9(1), 40–48.
- Yamin, M. & S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.